

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Jembatan penyeberangan orang (JPO) merupakan salah satu fasilitas penyeberangan yang dijadikan sebagai elemen pendukung yang memadai bagi pejalan kaki. Penggunaan jembatan penyeberangan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Tujuan adanya fasilitas ini yaitu menjamin tingkat keamanan bagi pejalan kaki yang hendak menyeberang sehingga orang dan lalu lintas terpisah secara fisik serta pejalan kaki dapat dengan aman menyeberang jalan dan menghindari kecelakaan lalu lintas serta kemacetan.

Namun pada kenyataannya keberadaan jembatan penyeberangan orang tidak dapat menghalangi pejalan kaki untuk menyeberang jalan sembarangan. Pergerakan pejalan kaki meliputi pergerakan-pergerakan menyusuri jalan, memotong jalan dan persimpangan (Koswara, 2014). Pejalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan moda transportasi lain. Walaupun tindakan berjalan kaki terlihat sederhana, akan tetapi memainkan peranan penting dalam sistem transportasi, karena jika pejalan kaki mengalami gangguan maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem transportasi kebutuhan pejalan kaki merupakan bagian yang integral dalam sistem

transportasi jalan (Juniardi, 2010).

Angka kecelakaan dengan korban pejalan kaki merupakan salah satu yang tertinggi. Direktur Keselamatan Transportasi dari Kementerian Perhubungan, Gde Pasek Suardika mengatakan berdasarkan data World Health Organization (WHO) kematian akibat kecelakaan pejalan kaki menempati persentase sebesar 27%. Sementara di dalam negeri, angka kecelakaan dengan korban pejalan kaki yakni sekitar 30% dari 95.906 kecelakaan transportasi berbasis jalan raya sepanjang tahun 2014 (Firmansyah, 2015). Namun yang mencengangkan adalah pada tahun 2014 Indonesia menempati urutan pertama peningkatan kecelakaan menurut data Global Status Report on Road Safety yang dikeluarkan oleh WHO. Indonesia dilaporkan mengalami jumlah kecelakaan lalu lintas hingga lebih dari 80%. Jumlah korban tewas akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia mencapai 120 jiwa per harinya (Amanda, 2014). Pada tahun 2016, terjadi 288 kecelakaan per hari dan setiap harinya 72 jiwa melayang akibat kecelakaan. Sepanjang tahun 2017 WHO menyatakan 22% korban kecelakaan adalah pejalan kaki. Angka itu setara dengan 747 pejalan kaki tewas per harinya (Hijauku, 2017)

Berkembangnya Kota besar akan mengakibatkan peningkatan aktivitas masyarakat Kota, sehingga mobilitas jalan raya yang sangat tinggi akan terjadi. Fasilitas jembatan penyeberangan orang di Kota Batam saat ini sudah disediakan di berbagai tempat yang rawan kecelakaan dan ramai aktivitas masyarakat. Hingga tahun 2017 Kota Batam memiliki 8 jembatan penyeberangan orang. Namun pada kenyataannya fasilitas jembatan penyeberangan ini tidak digunakan

sebagaimana mestinya. Masyarakat cenderung menyeberang sembarangan, menerobos, bahkan melompat di jalan raya.

Hal ini sudah pasti sangat membahayakan bagi pejalan kaki, namun tidak hanya berbahaya bagi pejalan kaki saja. Perilaku pejalan kaki yang menyeberang sembarangan juga sangat membahayakan bagi pengguna jalan lainnya seperti pengguna kendaraan bermotor yang bisa saja mengalami kecelakaan karena menghindari penyeberang jalan. Di kutip dari laman (Batam, 2011) kecelakaan tunggal yang terjadi di jalan raya depan perumahan Puskopkar Batu Aji pada Sabtu, 22 Mei 2011. Satu unit Metrotrans warna coklat dengan nomor polisi BP 1352 EU menabrak pohon yang ada di tepi jalan. Menurut saksi mata kejadian tersebut terjadi karena supir menghindari pejalan kaki yang hendak menyeberang. Lantaran tidak mau ambil resiko menabrak pengguna jalan maka sang supir banting stir ke kanan dan tidak bisa mengendalikan kendali sehingga menabrak pohon.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmaji dan Suci Purwandari yang berjudul Studi Kajian Penyediaan dan Pemanfaatan Fasilitas Pejalan Kaki (Citywalk, Jembatan Penyeberangan dan Zebra Cross) Di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data lapangan yang dilakukan di Kota Surakarta. Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa meskipun jembatan penyeberangan UNS Kerten cukup baik kondisi dan bentuk serta ukurannya, kan tetapi fasilitas ini sangat jarang sekali digunakan. Berbagai fasilitas pejalan kaki dikota Surakarta seperti trotoar dan citywalk, zebra cross dan jembatan penyeberangan belum

dimanfaatkan secara optimal bahkan jembatan penyeberangan UNS Ketingan sangat jarang sekali digunakan oleh para penyeberang jalan, padahal arus lalu lintas di jalan tersebut termasuk padat, sehingga sangat membahayakan para penyeberang yang tidak menggunakan jembatan penyeberang. Begitu juga dengan fasilitas yang lain seperti zebracross dan citywalk juga belum dimanfaatkan secara optimal, disini masih banyak fasilitas digunakan tidak sebagaimana mestinya, seperti digunakan oleh para PKL, pengamen dan pengemis (Sudarmaji & Purwandari, 2014).

Rendahnya penggunaan jembatan penyeberangan orang di Kota Batam menimbulkan permasalahan lalu lintas. Seperti yang kita ketahui, kegiatan menyeberang jalan merupakan kegiatan yang membutuhkan kesabaran dan keberanian ekstra. Kesabaran ketika harus menunggu saat yang tepat untuk menyeberang dan keberanian untuk menembus diantara kendaraan yang tengah melaju di jalan raya. Ketika penyeberang gagal melakukan aksinya, resiko yang paling ringan adalah diteriaki atau diperingatkan melalui suara klakson. Sedangkan resiko terberatnya adalah tertabrak kendaraan yang sedang melaju. Oleh sebab itu penyediaan jembatan penyeberangan orang yang dimaksudkan adalah untuk mempermudah pejalan kaki untuk menyebrang jalan dengan aman dan nyaman.

Tingkat penggunaan jembatan penyeberangan orang di Kota Batam yang masih rendah menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah satu-satunya indikator yang berpengaruh dalam pemilihan fasilitas. Dari kondisi dan keadaan yang demikian penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian terhadap

permasalahan tersebut dengan judul **“EVALUASI EFEKTIVITAS PENGGUNAAN FASILITAS JEMBATAN PENYEBERANGAN ORANG DI KOTA BATAM”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fasilitas jembatan penyeberangan orang di Kota Batam?
2. Bagaimana evaluasi efektivitas penggunaan jembatan penyeberangan orang di Kota Batam?
3. Apa saja faktor penghambat penggunaan jembatan penyeberangan orang di Kota Batam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan yang melandasi penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi fasilitas jembatan penyeberangan orang di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan jembatan penyeberangan orang di Kota Batam.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat penggunaan jembatan penyeberangan orang di Kota Batam.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari aspek teoritis (keilmuan) maupun aspek praktis (guna laksana). Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan penambahan informasi ilmiah dalam studi pemahaman tentang penggunaan jembatan penyeberangan orang, dan memberikan kontribusi bagi pengetahuan, khususnya pengetahuan yang terkait dengan masalah keselamatan pengguna jalan serta pemahaman tentang pelayanan publik yang baik dalam pengadaan penyediaan fasilitas umum.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas jembatan penyeberangan orang.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak penentu kebijakan khususnya pemerintah Kota Batam dalam mengatur ketertiban dan kelancaran lalu lintas dan memberikan informasi kepada pihak terkait tentang perilaku pengguna jalan yang terjadi di lapangan.